

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat ini telah memungkinkan lahirnya berbagai macam bentuk media alternatif dari hasil konvergensi media. Media alternatif ini terbentuk dan menjadi populer karena semakin banyaknya peminat yang mengonsumsi dan menggunakan media tersebut. Salah satu yang berkembang adalah media sosial berbasis layanan streaming film berbayar yang menyediakan film-film terbaru dan *web series* yaitu Netflix.

Netflix adalah layanan streaming film berbayar yang menyediakan film-film terbaru dan *TV series* paling terbaru setiap harinya. Netflix merupakan layanan yang berasal dari Amerika Serikat yang bertempat di California yang awalnya hanya berupa tempat penyewaan DVD, yang kemudian merambah ke bisnis secara online. Pengguna *Netflix* dapat menonton sepuasnya, kapan pun, dimana pun, melalui layar apa pun yang terhubung ke Internet, dan juga dapat memutar, menjeda, dan melanjutkan tayangan tanpa iklan atau komitmen (Netflix, 2019c). Menurut survey yang dilakukan oleh Cowen & Co. pada Mei 2018, di negara asalnya, *Netflix* merupakan platform terpopuler nomor satu yang dipilih oleh generasi milenial untuk menonton konten video (film, serial tv dan lain-lain), mengalahkan televisi konvensional/kabel hingga Youtube. (Variety, 2019).

Netflix sendiri baru saja secara resmi hadir untuk pengguna internet di beberapa negara Asia, tidak terkecuali untuk Indonesia. Di Indonesia Netflix secara resmi masuk dan membuka layanannya di Indonesia pada hari Jumat tanggal 5 Februari 2016. Untuk berlangganan netflix menetapkan harga mulai dari Rp. 169.000 per bulan untuk paket premium, Rp 139.000 per bulan untuk paket standard, Rp 109.000 per bulan untuk paket basic, dan Rp 49.000 per bulan untuk paket ponsel.

<https://tekno.kompas.com/read/2019/12/11/10580057/paket-netflix-khusus-smartphone-hadir-di-indonesia-rp-49000-per-bulan>)

Kelebihan yang dimiliki Netflix dari situs streaming biasa adalah kualitas konten tayangan yang disajikan oleh Netflix adalah tayangan-tayangan yang secara resmi dirilis dalam bentuk web streaming oleh pihak produsennya (stasiun tv dan film *production*). Netflix adalah suatu sarana baru untuk menikmati hiburan/*entertainment* dari tayangan tv luar negeri secara legal dan murah. Selain itu Netflix juga memiliki kelebihan dari sisi koneksi jumlah tayangan film ataupun *tv series* yang sangat banyak termasuk film-film terbaru dan populer.

TV series atau *web series* original dari Netflix menjadi suatu salah satu alternatif hiburan masyarakat Indonesia. *Web series* adalah sebuah video berkelanjutan yang tayang dalam kurun waktu tertentu di internet. *Web series* merupakan konten digital yang menggunakan teknologi internet sebagai media yang memiliki potensi publikasi yang mudah untuk viral atau persebaran yang luas, cepat, dan mudah. Melalui *smart phone*, *web series* bisa dinikmati kapan saja melalui berbagai *platform*.

Web series pertama dari Netflix adalah “*House of Cards*” yang bergenre drama-politik berdurasi 6 *season* dan 73 *episode* dengan rating 8,7/10 (IMDb). Melihat kesuksesan awal dari Netflix *Original Series* ini membuat Netflix rutin memproduksi *web series* dengan berbagai genre. Beberapa contoh *web series* yang sukses dari Netflix adalah “*Peaky Blinders*”, “*Stranger Things*”, “*13 Reasons Why*”, “*Money Heist*”, *The Society*”, dan “*Sex Education*”.

Sex Education dibuat oleh Laurie Nunn dengan Ben Taylor sebagai sutradara. *Series* ini memiliki 2 *season* yang rilis pada 11 Januari 2019 untuk *season 1* dan 17 Januari 2020 untuk *season 2*. Keseluruhan *series* “*Sex Education*” memiliki durasi 2 *season* dan 16 episode.

Dari sekian banyak *web series* yang ditayangkan Netflix Original, peneliti tertarik untuk meneliti *web series* “*Sex Education*” *season 2* karena serial ini menjadi salah satu tontonan yang tayang dalam Netflix Indonesia dan memiliki rating tinggi 8.3/10 IMDb dan 94% Rotten Tomatoes. *Sex Education* menjadi salah satu Netflix *series* dari Inggris yang tayang di Indonesia.

Film dan *web series* seringkali mengangkat isu sosial untuk disampaikan kepada khalayak. Salah satu contoh isu yang diangkat dalam *Sex Education 2* ini adalah diskriminasi seksualitas. Menurut PBB, diskriminasi adalah perilaku dan tindakan yang dilakukan berdasarkan perbedaan dalam kategorisasi yang dibuat oleh alam atau masyarakat, yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan individu atau jasanya.

Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. (Muhammad dalam Ni'am 2017 : 21)

Seksualitas melingkupi makna personal dan sosial, pandangan yang menyeluruh tentang seksualitas mencakup peran sosial, kepribadian, identitas, dan seksual, biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Seksualitas, sebagaimana terdefinisi secara kultural dan berkembang dalam sejarah sosial, mempunyai konotasi berbeda dalam komunitas, masyarakat dan kelompok yang berbeda. Bahkan, dalam masyarakat yang sama, pemahaman seksualitas akan berbeda menurut umur, kelas sosial, budaya, dan Agama. Dengan demikian, seksualitas bukanlah bawaan atau kodrat, melainkan produk dari negosiasi, pergumulan, dan perjuangan manusia.

Konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan

pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk di dalamnya hubungan heteroseksual serta hubungan homoseksual. Hal ini mencakup pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas mencakup tidak hanya secara biologis dan psikologis, namun juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual. (Abraham dalam Ni'am 2017 : 23)

Diskriminasi yang kerap kali terjadi membentuk suatu gerakan perlawanan untuk menuntut kesamaan hak. Toril Moi (Prabasmoro dalam Utami, 2007: 22) mengatakan bahwa suatu ideologi yang menyadari ketimpangan konstruksi dan melakukan perubahan atas ketimpangan itulah yang disebut feminisme. Dalam pandangan studi kultural, terdapat lima politik budaya feminis, yaitu feminis liberal, feminis radikal, feminis sosialis dan Marxis, feminis postmodernis, dan feminis kulit hitam dan non-Barat.

Dalam *series "Sex Education" season 2* ini diharap mampu untuk mendobrak stigma masyarakat bahwa gerakan atau paham feminisme dapat dilakukan oleh siapa saja terlepas dari gender individu tersebut. Karena pada masa sekarang paham feminisme sudah diartikan sebagai perjuangan terhadap segala bentuk ketidakadilan, salah satunya adalah diskriminasi seksualitas yang harus dilawan.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada kejadian atau masalah tentang perlawanan terhadap diskriminasi seksual. Dalam penelitian ini, penelitik merujuk pada analisis wacana Sara Mills. Metode ini dipakai karena analisis wacana Sara-Mills merupakan metode yang memposisikan bagaimana subjek dan objek digambarkan dalam teks, juga bagaimana posisi penulis-pembaca (atau komunikator-komunikan) digambarkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis yang ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah

satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2001).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“REPRESENTASI PERLAWANAN TERHADAP DISKRIMINASI SEKSUALITAS DALAM SERIAL NETFLIX “SEX EDUCATION 2”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana representasi perlawanan terhadap diskriminasi seksualitas dalam serial *Netflix* “Sex Education 2”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui bagaimana gambaran perlawanan terhadap diskriminasi seksualitas dalam serial *Netflix* “Sex Education 2”

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan tambahan referensi program studi khususnya yang berhubungan dengan perlawanan terhadap diskriminasi seksualitas. Selain itu diharapkan memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan bagi mahasiswa kedepannya bisa menjadi referensi atau penyempurnaan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap dapat mengetahui pesan-pesan perlawanan terhadap diskriminasi seksualitas dalam *series "Sex Education 2"* sebagai sarana edukasi bagi masyarakat khususnya perempuan. Serta menjadi sumber informasi bagi diri sendiri dan lingkungan agar lebih memahami feminisme di era sekarang.